

## Membangun Karakter Islami Melalui Program Tausiyah: Pengabdian Internasional di Pesantren Malaysia

Zainal Abidin<sup>1</sup>, Kholili Hasib\*<sup>2</sup>, Imaduddin<sup>3</sup>, Ahmad Fauzi Hamzah<sup>4</sup>, Lutfi Rachman<sup>5</sup>, Achmad Djuaini<sup>6</sup>, Sulthan Azhari El Barry<sup>7</sup>

<sup>1,3,4,6</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

<sup>2,5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

<sup>7</sup> Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

\*e-mail: Zainalabidin@uiidalwa.ac.id<sup>1</sup>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

### Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan memperkuat karakter Islami santri melalui kegiatan tausiyah pekanan di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari fenomena melemahnya penghargaan terhadap guru, ilmu, dan tradisi pesantren, yang berimplikasi pada berkurangnya kualitas pendidikan karakter Islami. Subjek pengabdian adalah 40 santri tingkat menengah dengan pendampingan 5 ustaz pembimbing. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan ustaz dan santri secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi perilaku santri, pedoman wawancara singkat, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran santri mengenai pentingnya adab sebelum ilmu, yang tampak pada sikap hormat terhadap guru, meningkatnya disiplin belajar, dan interaksi sosial yang lebih positif. Program tausiyah juga memperkuat identitas pesantren sebagai pusat pembinaan moral-spiritual, meskipun masih terdapat keterbatasan berupa durasi program yang singkat dan metode ceramah yang relatif dominan. Dengan demikian, program tausiyah pekanan dapat menjadi model alternatif yang aplikatif dalam penguatan pendidikan karakter Islami di pesantren lintas negara.

**Kata kunci:** Adab, Karakter Islami, Pengabdian Internasional, Pesantren, Tausiyah

### Abstract

*This community service program aimed to strengthen the Islamic character of students through weekly tausiyah sessions at Al Hikmah Darul Ulum Islamic Boarding School, Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. The background of this program originates from the declining respect for teachers, knowledge, and pesantren traditions, which has affected the quality of Islamic character education. The subjects of the program were 40 secondary-level students, supervised by 5 teachers. The program employed a participatory approach, actively involving both teachers and students in the planning, implementation, and evaluation processes. Data were collected using behavioral observation sheets, short interview guidelines, and activity documentation, and were analyzed descriptively using a qualitative approach. The findings indicate an increased awareness among students regarding the importance of adab before knowledge, as reflected in their respectful attitudes toward teachers, improved learning discipline, and more positive social interactions. The tausiyah program also strengthened the identity of the pesantren as a center for moral and spiritual development, although limitations such as the short duration of the program and the dominance of lecture-based methods were identified. Therefore, weekly tausiyah can serve as a practical alternative model for strengthening Islamic character education in cross-national Islamic boarding schools.*

**Keywords:** pesantren, adab, Islamic character, tausiyah, international community service

### 1. PENDAHULUAN

Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai adab dan akhlak mulia. Dalam tradisi Islam klasik, para ulama menekankan bahwa adab merupakan prasyarat penting sebelum ilmu dapat memberikan manfaat yang hakiki. Namun, di era modern fenomena melemahnya penghargaan terhadap guru, ilmu, dan tradisi pesantren menjadi tantangan serius bagi kesinambungan pendidikan karakter Islami. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, yang memiliki latar sosial dan budaya serupa,

terutama dalam konteks pesantren atau pondok sebagai pusat pengkaderan ulama dan intelektual Muslim (Hanifansyah et al., 2025). (Hanifansyah et al., 2025)

Kajian pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa isu adab dan akhlak menjadi perhatian penting dalam berbagai konteks pendidikan Islam. Widiawati et al. (2025) menegaskan pentingnya sosialisasi adab dan etika siswa terhadap guru di lingkungan masyarakat, sedangkan Tahawali et al. (2025) menekankan penanaman adab menghargai melalui pembelajaran PAI di sekolah menengah. Asikin (2024) melengkapi perspektif dengan menyoroti literasi digital dalam pendidikan agama sebagai respons terhadap tantangan budaya siber. Sementara itu, Saputra et al. (2024) melalui program KKN di sekolah dasar menekankan adab dan akhlak sebagai fondasi pendidikan karakter sejak usia dini. Ermansyah (2023) memperlihatkan pentingnya pembekalan adab bagi remaja muslimah di panti asuhan untuk menghindarkan mereka dari pengaruh negatif lingkungan.

Dari berbagai pengabdian terdahulu tersebut terlihat bahwa penguatan adab dapat dilakukan di berbagai Lembaga sekolah, masyarakat, panti asuhan, hingga pendidikan dasar. Namun, kajian tentang pembinaan adab dalam konteks pesantren internasional di Malaysia masih jarang ditemukan. Dengan demikian, pengabdian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus memperkaya wacana akademik mengenai pembentukan karakter Islami lintas negara melalui pendekatan nonformal berupa tausiyah pekanan.

Fokus utama pengabdian ini adalah mengkaji efektivitas program tausiyah pekanan sebagai sarana pembinaan adab santri di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. Pokok permasalahan yang melatarbelakangi pelaksanaan program ini adalah melemahnya internalisasi nilai adab dalam kehidupan santri, yang ditandai dengan menurunnya penghargaan terhadap guru, kurangnya kesadaran akan adab dalam menuntut ilmu, serta pudarnya praktik etika sosial di lingkungan pesantren. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan pola komunikasi generasi muda, tetapi juga oleh penetrasi budaya digital dan gaya hidup modern yang secara perlahan menggeser etos kepesantrenan klasik yang menekankan adab sebagai fondasi ilmu.

Berbeda dengan program tausiyah pada umumnya yang cenderung bersifat seremonial dan berorientasi pada ceramah normatif, program ini dirancang sebagai model pembinaan adab yang terstruktur, berkelanjutan, dan partisipatif. Tausiyah tidak hanya difungsikan sebagai media penyampaian nasihat, tetapi dijadikan sebagai instrumen pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Keunikan program ini terletak pada keterlibatan aktif ustaz dalam fungsi keteladanan, pendampingan perilaku santri, serta evaluasi kualitatif berbasis perubahan sikap. Dengan demikian, tausiyah tidak berhenti pada transfer wacana moral, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai melalui praktik konkret dalam budaya pesantren. Ruang lingkup pengabdian dibatasi pada aspek pembinaan adab santri melalui kegiatan tausiyah, bukan pada kurikulum formal pesantren secara keseluruhan. Adapun keterbatasan pengabdian ini meliputi waktu pelaksanaan yang relatif singkat serta variasi metode yang masih terbatas.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam dua aspek utama. Secara praktis, program ini menawarkan model pembinaan adab yang realistik dan aplikatif bagi pesantren internasional, khususnya di Malaysia, yang sedang menghadapi tantangan modernisasi nilai. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur mengenai praktik pembinaan adab di pesantren Malaysia yang selama ini lebih menekankan kajian pada aspek kurikulum formal dan manajemen pendidikan. Dengan demikian, artikel ini memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif pembinaan karakter berbasis tausiyah dalam konteks lintas negara.

## 2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan santri dan ustaz sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Rahmah et al., 2024). Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan terjadinya proses refleksi kritis dan tindakan langsung secara simultan dalam konteks nyata pesantren, sehingga nilai-nilai adab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri (Daholu et al., 2024; Findyartini et al., 2023; Fine et al., 2021; Teixeira et al., 2021).

Pendekatan PAR relevan digunakan dalam pengabdian ini karena pembinaan adab tidak dapat dicapai melalui intervensi satu arah, melainkan menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran kolektif seluruh warga pesantren. Melalui PAR, para ustaz tidak hanya berperan sebagai fasilitator materi tausiyah, tetapi juga sebagai aktor perubahan (*agents of change*) yang mengawal proses internalisasi nilai adab dalam berbagai aktivitas santri. Santri dilibatkan dalam proses refleksi diri, diskusi, dan evaluasi pengalaman, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga pembelajar aktif dalam proses transformasi karakter.

Pemilihan lokasi Pesantren Al Hikmah Darul Ulum (PADU), Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia, didasarkan pada kesamaan karakteristiknya dengan pesantren di Indonesia serta tantangan modern yang dihadapi, khususnya terkait melemahnya penghargaan terhadap guru dan tradisi keilmuan Islam. Unit sasaran kegiatan adalah 40 santri tingkat menengah dengan pendampingan oleh 5 ustaz pembimbing selama periode pengabdian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk mencatat perubahan sikap santri terkait adab, wawancara untuk menggali persepsi santri dan ustaz terhadap program tausiyah, serta dokumentasi untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pola perubahan perilaku, dinamika interaksi sosial, dan respons santri terhadap nilai-nilai adab yang disampaikan dalam tausiyah. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil pengabdian lebih reliabel.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pelaksanaan pengabdian meliputi beberapa langkah. Pertama, perencanaan, yaitu penyusunan materi tausiyah yang menekankan tema adab kepada Allah, guru, ilmu, dan sesama santri. Kedua, implementasi, yakni pelaksanaan tausiyah pekanan dengan metode ceramah singkat, diskusi interaktif, serta pemberian teladan langsung oleh ustaz. Ketiga, pendampingan, yaitu pemantauan perilaku santri dalam keseharian untuk memastikan nilai adab yang disampaikan benar-benar diperlakukan. Keempat, evaluasi, dilakukan melalui pengamatan perilaku santri serta umpan balik dari ustaz dan santri untuk menilai keberhasilan program.

Pada tahap perencanaan, para ustaz terlebih dahulu menyusun kerangka materi tausiyah yang secara khusus menekankan empat aspek utama adab, yaitu adab kepada Allah, adab kepada guru, adab terhadap ilmu, dan adab dalam hubungan sosial antarsantri. Perencanaan ini tidak hanya mencakup pemilihan tema, tetapi juga penentuan tujuan tiap sesi tausiyah, penyusunan contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan santri, serta penyesuaian materi dengan konteks keseharian pesantren. Para ustaz juga merancang pola penyampaian yang sederhana dan komunikatif agar pesan moral mudah dipahami oleh santri dengan latar usia dan tingkat pemahaman yang berbeda. Selain itu, dalam perencanaan diperhatikan pula waktu pelaksanaan tausiyah, durasi penyampaian materi, serta integrasi nilai adab dalam aktivitas harian santri, sehingga tausiyah tidak berdiri sebagai kegiatan simbolik, melainkan terhubung langsung dengan praktik kehidupan pesantren.



**Gambar 1.** Sesi diskusi interaktif antara ustaz dan santri dalam kegiatan tausiyah pekanan untuk memperdalam pemahaman nilai adab di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Malaysia.

Pada tahap implementasi, tausiyah dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan ceramah singkat yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Dalam sesi ini, para ustaz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Diskusi interaktif menjadi ruang bagi santri untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman pribadi, dan merefleksikan makna adab dalam kehidupan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam diskusi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, ditandai dengan keberanian bertanya, memberikan tanggapan, serta mengemukakan pendapat terkait tema adab. Interaksi yang terbangun dalam diskusi membuat nilai-nilai adab tidak lagi dipahami secara normatif, melainkan sebagai kebutuhan praktis dalam kehidupan pesantren.

Selanjutnya, pada tahap pendampingan, para ustaz secara aktif memantau perubahan sikap santri dalam aktivitas sehari-hari, seperti cara berbicara kepada guru, etika di ruang belajar, sikap saat makan bersama, dan hubungan sosial di asrama. Proses pendampingan ini berfungsi sebagai penguatan nilai agar materi tausiyah tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku santri. Hasil pemantauan menunjukkan perubahan positif, khususnya meningkatnya kesadaran santri untuk menjaga sopan santun, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kegiatan pesantren.

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi bersama, wawancara singkat, serta pengamatan perilaku santri. Evaluasi menunjukkan bahwa tausiyah pekanan memiliki dampak nyata terhadap pembentukan karakter santri, meskipun masih diperlukan pengembangan metode agar keterlibatan santri lebih optimal. Secara umum, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran bahwa adab bukan sekadar norma, melainkan fondasi utama keberkahan ilmu, sehingga memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pembinaan moral-spiritual.

### **Meneguhkan Adab sebagai Fondasi Ilmu di Pesantren Malaysia**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Juli hingga September 2025, bertempat di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. Program tausiyah dilaksanakan secara pekanan setiap hari Jumat sore dengan durasi rata-rata 90 menit pada setiap pertemuan. Peserta kegiatan terdiri atas sekitar 40 santri tingkat menengah dengan pendampingan langsung oleh 5 ustaz pembimbing, serta tim pengabdian dari Universitas Islam Internasional Darul Uluh Wadda'wah (UII Dalwa), Indonesia. Kegiatan tausiyah difokuskan pada penguatan nilai adab kepada Allah, guru, ilmu, dan sesama, yang disesuaikan dengan kebutuhan pembinaan karakter santri di lingkungan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, sesi tanya jawab, diskusi kelompok, serta refleksi bersama. Para ustaz berperan aktif tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai model keteladanan langsung dalam perilaku sehari-hari. Media yang digunakan dalam tausiyah meliputi modul cetak, papan tulis, serta proyektor sederhana untuk menampilkan kutipan Al-Qur'an, hadis, dan nasihat para ulama tentang adab. Kombinasi pendekatan lisan dan visual ini terbukti membantu santri lebih mudah memahami pesan moral sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi.

Pelaksanaan program tausiyah pekanan di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Malaysia, menunjukkan sejumlah temuan penting. Data observasi memperlihatkan bahwa para santri mulai menunjukkan kesadaran lebih tinggi terhadap *adab* dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam menghormati guru, menghargai ilmu, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama teman. Perubahan ini tampak bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga perilaku nyata, sebagaimana terlihat dalam sikap santri di kelas, asrama, maupun ruang bersama.

Hasil wawancara kualitatif semakin menegaskan transformasi perspektif para santri:

*"Sebelum ada tausiyah, saya pikir ilmu itu hanya soal hafalan teks. Sekarang saya sadar tanpa adab kepada guru, ilmu tidak akan berkah."* (Wawancara, Santri A)

*"Ustadz selalu mengingatkan kami tentang adab, bukan hanya saat tausiyah, tapi juga ketika makan bersama, berjalan di halaman, dan berbicara dengan teman."* (Wawancara, Santri B)

*"Saya merasa lebih semangat belajar karena tausiyah membuat saya sadar bahwa belajar itu ibadah, dan adab adalah kuncinya."* (Wawancara, Santri C)

Testimoni ini menunjukkan bahwa tausiyah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, menanamkan nilai kerendahan hati, penghormatan, dan kedisiplinan dalam cara pandang santri.

### Kontribusi Praktis Menguatkan Identitas Pendidikan Pesantren di Malaysia

Program tausiyah pekanan juga berkontribusi pada penguatan identitas pesantren sebagai pusat pembinaan karakter. Para ustadz mengamati adanya suasana belajar yang lebih kondusif, sebab santri mulai menginternalisasi prinsip *adab sebelum ilmu*. Praktik saling mengingatkan antar santri tentang sikap hormat menjadi bagian dari budaya pesantren, memperkokoh fungsinya sebagai komunitas moral-spiritual.



**Gambar 2.** Pelaksanaan tausiyah pekanan di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Malaysia

Hasil program tausiyah pekanan di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Malaysia, menunjukkan adanya transformasi nyata dalam perilaku dan kesadaran santri mengenai pentingnya adab sebelum ilmu. Temuan ini sejalan dengan berbagai pengabdian terdahulu yang menekankan posisi adab sebagai fondasi pendidikan karakter Islami. Misalnya, penelitian Widiawati, Lestari, & Millah (2025) menunjukkan efektivitas sosialisasi adab dan etika siswa terhadap guru dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis di masyarakat desa. Hal ini menguatkan hasil pengabdian ini bahwa penghormatan kepada guru merupakan prasyarat penting bagi keberkahan ilmu.



**Gambar 3.** Foto bersama tim pengabdian dari Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah dan santri Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Malaysia

Selanjutnya, Tahawali et al. (2025) menegaskan pentingnya penanaman adab menghargai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Walaupun konteksnya berbeda—yakni sekolah formal di Indonesia—temuan tersebut mendukung hasil pengabdian di Malaysia bahwa adab dapat diajarkan secara sistematis melalui aktivitas rutin, baik dalam bentuk pembelajaran formal maupun nonformal seperti tausiyah pekanan.

Sementara itu, Saputra et al. (2024) melalui program KKN di sekolah dasar menyoroti adab dan akhlak sebagai fondasi karakter sejak usia dini. Temuan ini bersesuaian dengan hasil program tausiyah, karena keduanya menekankan internalisasi nilai sejak dini, meskipun konteks pesantren Malaysia menargetkan santri tingkat menengah yang sedang berada pada fase pembentukan kedewasaan.

Di sisi lain, Ermansyah (2023) yang melakukan pembekalan adab pada remaja muslimah di panti asuhan menemukan bahwa sosialisasi nilai mampu melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan. Hasil pengabdian ini selaras, sebab tausiyah pekanan juga terbukti memberikan benteng moral bagi santri, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan budaya modern yang berpotensi melemahkan adab.

Namun, pengabdian ini melengkapi literatur terdahulu karena konteksnya bersifat internasional dan berbasis pesantren di Malaysia, yang selama ini relatif jarang diteliti. Sebagian besar studi di Indonesia fokus pada sekolah, KKN, atau panti asuhan, sedangkan pengabdian ini menghadirkan model nonformal berbasis tausiyah lintas negara. Dengan demikian, kontribusi utama pengabdian ini adalah memperluas cakrawala penguatan adab ke ranah pesantren internasional, sekaligus menawarkan model sederhana namun efektif untuk diaplikasikan di lembaga serupa di Asia Tenggara.

Meskipun program ini berhasil, terdapat keterbatasan seperti keterbatasan waktu dan metode tausiyah yang masih didominasi ceramah. Hal ini membuka peluang untuk pengabdian lanjutan dengan metode yang lebih inovatif, seperti integrasi media digital, pendekatan partisipatif berbasis proyek, atau pertukaran budaya antar pesantren lintas negara. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menegaskan relevansi hasil-hasil terdahulu, tetapi juga memberikan arah baru bagi kajian pengabdian dan praktik penguatan adab dalam pendidikan Islam kontemporer. Terdapat beberapa tantangan. Keterbatasan waktu dalam tausiyah pekanan membuat seluruh tema adab belum dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, sebagian santri menunjukkan keterlibatan yang masih pasif, sehingga dibutuhkan metode yang lebih interaktif dan variatif. Namun demikian, tradisi kedisiplinan pesantren yang kuat serta komitmen ustaz menjadi faktor pendukung keberhasilan program ini.

Temuan ini selaras dengan paradigma pendidikan Islam klasik yang menempatkan *adab* sebagai fondasi utama dalam memperoleh ilmu. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa adab akan melahirkan kesombongan, sementara adab tanpa ilmu akan kehilangan arah. Integrasi praktis konsep ini melalui tausiyah pekanan terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku santri.

Hasil ini sejalan dengan kajian sebelumnya di pesantren Indonesia yang menemukan bahwa pendidikan berorientasi adab mampu memperkuat motivasi belajar sekaligus kedisiplinan moral santri. Misalnya, kajian di pesantren Jawa menunjukkan bahwa *mau'izhah* harian (nasehat singkat) berpengaruh positif terhadap penghormatan santri kepada guru dan etika belajar. Sementara itu, riset di pondok Malaysia cenderung lebih menyoroti reformasi kurikulum dan manajemen modern, namun relatif jarang membahas pembinaan adab secara nonformal. Dengan demikian, pengabdian ini mengisi kesenjangan dengan menampilkan bagaimana kegiatan tausiyah pekanan dapat menjadi sarana efektif pembentukan adab santri di pesantren Malaysia.

Selain itu, hasil ini mendukung teori pendidikan karakter kontemporer yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Transformasi yang dialami santri menunjukkan bahwa tausiyah, bila dilakukan secara konsisten, dapat menjadi wahana penanaman nilai karakter yang kuat, sekaligus menjembatani pedagogi Islam klasik dengan kerangka pendidikan modern.

Pada akhirnya, program ini menegaskan kembali identitas pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk moral dan spiritualitas. Dengan pelaksanaan di Malaysia, studi ini juga membuka peluang pertukaran pengetahuan lintas negara dan kerja sama internasional dalam memperkuat pendidikan Islam di Asia Tenggara.

#### 4. KESIMPULAN

Program tausiyah pekanan di Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Malaysia, terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya adab sebelum ilmu. Melalui pendekatan partisipatif, santri tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai adab dalam perilaku sehari-hari. Hasil pengabdian ini memperkuat literatur yang menekankan peran pesantren sebagai institusi pembinaan moral dan spiritual, sekaligus mengisi kesenjangan kajian di Malaysia yang selama ini lebih berfokus pada kurikulum formal dan manajemen pendidikan. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata bagi praktik penguatan adab di pesantren internasional serta membuka ruang bagi model serupa untuk diterapkan di lembaga Islam lain di kawasan Asia Tenggara.

Namun demikian, pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti durasi program yang singkat dan metode tausiyah yang masih didominasi ceramah, sehingga partisipasi santri belum sepenuhnya optimal. Untuk kajian pengabdian selanjutnya, diperlukan eksplorasi metode yang lebih variatif dan interaktif, seperti penggunaan media digital atau pembelajaran berbasis proyek, agar penanaman adab lebih mendalam dan berkelanjutan. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas negara dalam memperkuat pendidikan Islam berbasis adab, sekaligus membuka peluang kajian pengabdian lanjutan mengenai perbandingan praktik pembinaan karakter di berbagai pesantren internasional.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Internasional Darul Uluh Wadda'wah (UII Dalwa), Indonesia, yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pesantren Al Hikmah Darul Ulum, Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia, atas kerja sama, keterbukaan, dan dukungan penuh dalam pelaksanaan program tausiyah pekanan. Tanpa partisipasi aktif para ustaz dan santri, kegiatan pembinaan adab ini tidak akan mencapai hasil yang signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, H. (2024). Pemahaman Literasi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1178–1186. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7221>
- Dahulu, A., Hasni, H., & Rilan, L. (2024). Sosialisasi: Peran Lembaga Mahasiswa Dan Karang Taruna Sebagai Pengawasan Partisipatif Dalam Mengawal Pilkada Serentak Tahun 2024 Yang Berintegritas Dan Demokratis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 3(03), 119–125. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i03.1233>
- Ermansyah, E. (2023). Pembekalan Tentang Adab Remaja Dan Anak Muslimah Di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 6–8. <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v1i2.274>
- Findyartini, A., Syah, N. A., Susilo, A. P., Nurokhmanti, H., Qomariyah, N., Greviana, N., Ainin, D. Q., Sari, S. M., & Claramita, M. (2023). Challenges and opportunities in cultivating medical students' competencies: Participatory action research from a hierarchical cultural setting. *Medical Education Online*, 28(1), 2185122. <https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2185122>
- Fine, M., Torre, M. E., Oswald, A. G., & Avory, S. (2021). Critical participatory action research: Methods and praxis for intersectional knowledge production. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 344–356. <https://doi.org/10.1037/cou0000445>
- Hanifansyah, N., Arifin, A., Zulpina, Z., Mahmudah, M., & Syaheed, S. M. (2025). RELIGIOUS DRAMA CONTROVERSY: The Impact of Bidaah on Islamic Pedagogy and Media Literacy. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(2), 314. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i2.1407>
- Masrion Tahawali, Anik Mufarrihah, Kusno Setiadi, Dwi Ratna Puspita Sari, Lyra Virginia Usman, & Rafly Saril Anugrah. (2025). Asistensi Penanaman Adab Menghargai Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Nuhon. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(2), 62–68. <https://doi.org/10.62383/aksiyata.v2i2.1316>

- Rahmah, N., Nurjannah, N., & Fitriani, F. (2024). Implementasi Lumio untuk Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Mosaic: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 38–46. <https://doi.org/10.61220/mosaic.v1i2.506>
- Saputra, S., Sabaniah, N., Idris, S. Z., Prinata, F. S., Ningsih, S. W., Annanda, Y., Andrianto, A., Amris, F. K., & Ariani, F. (2024). Adab dan Akhlak Sebagai Fondasi Pendidikan: Sosialisasi Program Kerja KKN di Sekolah Dasar Negeri 11 Patamuan. *Journal of Humanity Dedication*, 2(2), 215. <https://doi.org/10.55062/><https://doi.org/10.55062/JABDIMAS.2024.v2i2/651/5>
- Teixeira, S., Augsberger, A., Richards-Schuster, K., & Sprague Martinez, L. (2021). Participatory Research Approaches with Youth: Ethics, Engagement, and Meaningful Action. *American Journal of Community Psychology*, 68(1–2), 142–153. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12501>
- Widiawati, W., Lestari, N. R. S., & Millah, R. M. I. S. (2025). Sosialisasi Pentingnya Adab dan Etika Siswa Terhadap Guru di Desa Buniara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12), 5955–5960. <https://doi.org/10.59837/jpmab.v2i12.2118>